

JUKMAS

JURNAL UNTUK MASYARAKAT SEHAT

1. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiediaan Ibu Hamil Melakukan Tes HIV Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Cimanggis Depok Tahun 2019
2. Kapasitas Fungsional Dan Kualitas Hidup Lansia Wanita Dengan Osteoarthritis Lutut
3. Analisa Postur Pengendara Motor Untuk Evaluasi Dimensi Bagian Tempat Duduk Menggunakan Metode Reba
4. Gambaran *Self Efficacy* dalam Keberhasilan Kasembuhan pada Pasien Tuberculosis Paru di Surabaya Utara
5. Hubungan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Medichal Check Up di Klinik Medika Plaza Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan Tahun 2019
6. Hubungan Antara Hereditas Dan Perilaku Dengan Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Mekarmukti Kabupaten Bekasi Tahun 2018
7. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Senam Lansia Di Posyandu Flamboyan Desa Bandulu Kecamatan Anyar Banten Tahun 2018
8. Prediktor Faktor Lingkungan Sosial untuk Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Rural dan Urban
9. Angka Kejadian Sunting di Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPT) Puskesmas Sukamulya Tahun 2019
10. Hubungan Obesitas Dengan Hipertensi Pada Pra Lansia di Puskesmas Sukamulya Tahun 2019

Gambaran *Self Efficacy* dalam Keberhasilan Kesembuhan pada Pasien *Tuberculosis* Paru di Surabaya Utara

Meiana Harfika¹, Wiwiek Liestyningrum², Lela Nurlela³, Lila Watiningrum⁴

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Respati Indonesia

²³⁴Program Studi Keperawatan, Stikes Hang Tuah Surabaya

Email : meianaharfika@gmail.com

ABSTRAK

Tuberculosis (TBC) adalah penyakit infeksi pada paru-paru yang disebabkan oleh Bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini merupakan jenis bakteri yang dapat menular melalui udara. Pengobatan TBC membutuhkan waktu yang lama yaitu 6 bulan dengan berbagai treatment. Biasanya pasien yang terdiagnosa TBC akan merasa sedih, terasing dan putus asa sehingga dukungan keluarga sangat dibutuhkan dalam kondisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self efficacy* pada penderita TBC. Desain penelitian menggunakan pendekatan survey dimana sampel pada penelitian ini adalah 224 responden pasien TBC di Surabaya Utara. Tempat penelitian di Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya dan Puskesmas Perak Timur Surabaya. Pemilihan sample secara acak. Kuisisioner menggunakan kuisisioner *self efficacy*. Hasil dari penelitian ini adalah *Self efficacy* pada pasien TB Paru di Wilayah Surabaya Utara sebagian besar pada kategori *self efficacy* tinggi. Implementasi penelitian ini bahwa petugas kesehatan dapat memberikan pendidikan untuk pencegahan TBC dan sikap positif yang harus diberikan keluarga untuk meningkatkan kesadaran pasien akan pemulihan.

Kata Kunci : Pasien TBC, Self Efficacy, Kesembuhan

ABSTRACT

Pulmonary tuberculosis (pulmonary TB) is a pulmonary infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis* through bacteria-contaminated air. Treatment of pulmonary TB takes 6 months. Patients diagnosed with Pulmonary Tuberculosis will feel isolated, sad and hopeless. This study aims to determine the picture of self efficacy in TB patients. The design of this study uses Descriptif with Survey approach. Sampel of this study was 221 respondents in North Surabaya Health Centres represented by the Perak Timur Surabaya Health Centre, Tanah Kali Kedinding Surabaya Health Centre and Perak Timur Surabaya Health Centre. The Study using simple random sampling technique. The instruments used Pulmonary Tuberculosis patient treatment cards, family support questionnaires and self efficacy questionnaires. The results of the study. Self-efficacy in patients with pulmonary TB in the North Surabaya Region is mostly in the category of high self-efficacy. The implementation of this study that health workers are able to provide education for Tuberculosis prevention and the positive attitude that families must give to improve patient awareness of their recovery.

Keywords: Pulmonary Tuberculosis, Duration of Treatment, and Self Efficacy

PENDAHULUAN

Pada Tahun 1993 negara-negara meneklarasikan Kedaruratan penyakit Tuberkulosis pertama kali karena ketidakberhasilan negara-negara didunia dalam mengendalikan penyakit ini. Kurangnya kesadaran masyarakat terkait tanda dan gejala TB Paru mengakibatkan kondisi pasien semakin memburuk sehingga pengobatan yang dilaksanakan terkesan terlambat. Bentuk kesadaran pasien TB Paru ini merupakan salah satu tolak ukur *self efficacy*.

Self efficacy sangat dibutuhkan oleh penderita TBC karena merupakan kekuatan positif dalam diri pasien berupa keyakinan melewati proses pengobatan sampai sembuh. *Self efficacy* adalah keyakinan individu dalam menyelesaikan suatu masalah yang merupakan hasil proses kognitif berupa keputusan, keyakinan dan pengharapan dalam proses mencapai hasil yang diinginkan (Ramdhani, Wimbari, & Susetyo, 2018). Menurut Bandura dalam (Alwisol, 2018) *self efficacy* adalah hasil akhir sebuah proses kognitif terkait kenyamanan individu dalam melakukan suatu hal yang mempengaruhi motivasi, proses pikir dan kondisi emosional. *Self efficacy* berkaitan dengan keyakinan-keyakinan individu dalam

menyelesaikan masalah yang dihadapinya sehingga mempengaruhi kognisi dan perilaku

Pada tahun 2017 TB Paru mengakibatkan 10 juta kematian dari seluruh dunia 5,8 juta laki-laki, 3,2 juta perempuan dan 1 juta anak-anak (WHO, 2018). Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017 Indonesia menempati posisi kedua setelah India. Berdasarkan data *Global Tuberculosis Report* (WHO, 2018) angka insiden Tuberkulosis di Indonesia mencapai 391 per 100.000 penduduk dan angka kematian 42 per 100.000 penduduk. Pada tahun 2017 ditemukan kasus Tuberkulosis meningkat sebanyak 425.089 kasus jika dibandingkan tahun 2016 sebanyak 360.565 kasus. Jumlah kasus tertinggi terdapat di 3 provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Sedangkan berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Surabaya tahun 2018 terdapat 990 kasus TB Paru di Surabaya Utara yang tersebar di 13 wilayah kerja Puskesmas. Peneliti menentukan lokasi penelitian di 2 Puskesmas untuk mewakili Puskesmas pesisir di Wilayah Surabaya utara yaitu Puskesmas Perak Timur Surabaya sebanyak 127 pasien, Puskesmas

Tanah Kali Kedinding Surabaya sebanyak 97 pasien.

Penerimaan pasien saat mengetahui dirinya menderita tuberkulosis cukup bervariasi. Sebagian mengatakan terkejut, sedih, kecewa, marah dan pasrah bahkan putus asa. Persepsi yang ditunjukkan individu terhadap perubahan yang terjadi seperti marah-marah, menarik diri dapat dikatakan bahwa individu mengalami krisis *self efficacy*. Apabila pasien TB Paru mendapatkan penolakan hal ini akan mempengaruhi *self efficacy* karena pasien merasa lingkungan sekitar bahkan anggota keluarga terdekat tidak ada yang memberinya motivasi untuk sembuh. . Adaptasi yang dihadapi pasien TB Paru dinilai dari 3 dimensi yaitu dimensi tingkat (level) saat pasien TB Paru mampu melakukan tugas berdasarkan derajat kesulitannya, dimensi kekuatan (strength) dimana penderita TB Paru mampu menyelesaikan tugas sesuai pengharapannya, dan dimensi generalisasi (generality) saat pasien TB Paru merasa yakin dan mampu menyelesaikan tugas pada berbagai situasi menurut Bandura dalam (Alwisol, 2018).

Self efficacy tinggi pada pasien TB Paru akan membantu meningkatkan rasa yakin dan mampu melakukan perawatan

diri seperti personal hygiene, perilaku hidup sehat, taat melakukan pengobatan dan mampu memahami informasi yang diberikan petugas kesehatan. Sebaliknya, jika pasien TB Paru memiliki *self efficacy* rendah maka pasien tidak akan mampu melakukan perawatan diri karena tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga individu perlu untuk beradaptasi dengan perubahan status kesehatannya untuk rutin berobat, memperbaiki pola pikir yang semula maladaptif menjadi adaptif. Hal ini dikarenakan *self efficacy* mampu menentukan tindakan yang dilakukan individu untuk mencapai suatu tujuan dan berbagai rintangan yang akan dihadapi (Setiadi, 2008) sehingga mampu membantu pasien TB Paru dalam meningkatkan keyakinan dan percaya dirinya terhadap kesembuhan khususnya pasien TB Paru di Puskesmas Perak Timur Surabaya, Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya dan Puskesmas Wonokusumo Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Desain penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *Survey*, Penelitian ini untuk

mengetahui gambaran *self efficacy* pasien TB Paru di Wilayah Surabaya Utara. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar pengobatan pasien TB Paru dan kuesioner *Self Efficacy* yang diadaptasi dari penelitian Mayudika Fredya Tambunan mengenai Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Tuberkulosis Paru di RSUP Haji Adam Malik Medan tahun 2013. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *Probability Sampling* dengan pendekatan *Simple Random Sampling* dan didapatkan sampel

kemampuan yang dimiliki. Implikasi dimensi ini memiliki pemilihan tingkah laku yang akan dicoba atau dihindari., Dimensi kekuatan (*strength*) berkaitan dengan keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya. Pengharapan yang lemah mudah digoyahkan dengan pengalaman-pengalaman yang tidak mendukung. Sebaliknya, pengharapan yang kuat akan mendorong individu untuk tetap bertahandan dan Dimensi generalisasi (*generality*) Dimensi ini berkaitan dengan

	Frekuensi (f)	Presentase %
<i>Self Efficacy</i> Tinggi	126	57
<i>Self Efficacy</i> Sedang	90	40,7
<i>Self Efficacy</i> Rendah	5	2,3

sebanyak 224 responden.

tingkah laku yang mana individu merasa mampu melakukannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuannya (Alwisol, 2018).

PEMBAHASAN

Self Efficacy Pasien TB Paru di Wilayah Surabaya Utara.

Self efficacy memiliki aspek yang terdiri atas 3 dimensi yaitu Dimensi tingkat (*level*) yaitu dimensi yang berkaitan dengan derajat tingkat kesulitan tugas yang dilakukan individu. Apabila individu dihadapkan pada tugas yang disusun berdasarkan tingkat kesulitan, maka *self efficacy* terbatas pada tugas-tugas mudah, sedang, sulit sesuai dengan batas

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 221 responden sebanyak 126 orang (57%) memiliki *self efficacy* tinggi, sebanyak 90 orang (40,7%) memiliki *self efficacy* sedang dan sebanyak 5 orang (2,3%) memiliki *self efficacy* rendah.

Self efficacy adalah perasaan keyakinan yang dimiliki individu atas kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hasil penelitian didapatkan data frekuensi *self efficacy* menunjukkan bahwa dari 221 responden sebanyak 126 orang (57%) memiliki *self efficacy* tinggi, sebanyak 90 orang (40,7%) memiliki *self efficacy* sedang dan sebanyak 5 orang (2,3%) memiliki *self efficacy* rendah. Sebagian besar responden memiliki *self efficacy* tinggi. Peneliti berasumsi bahwa *self efficacy* yang terbentuk

pada diri seseorang karena pernah mengalami tantangan yang berat, sehingga seseorang akan terbiasa dalam menyelesaikannya. Pasien TB Paru dalam hal ini selaku responden akan berupaya menyelesaikan tantangan untuk menyelesaikan proses pengobatan selama 6 bulan. *Self efficacy* yang tinggi juga akan mempengaruhi pasien dalam mencapai keberhasilan untuk sembuh dari penyakit TB Paru dengan cara mencari informasi terkait TB Paru, mengikuti penyuluhan terkait TB Paru dan menyelesaikan pengobatan selama 6 bulan hingga tuntas.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ariani, Sitorus, & Gayatri, 2012) bahwa pasien DM Tipe II yang memiliki *self efficacy* juga memiliki motivasi yang baik dalam mencapai derajat kesembuhan. Pada hasil penelitian tersebut didapatkan data bahwa faktor internal dari individu yaitu motivasi akan mempengaruhi *self efficacy* pasien. Meskipun dukungan eksternal yang diberikan untuk pasien sudah cukup besar tetapi individu tidak memiliki keyakinan dan keinginan untuk sembuh tidak akan mampu merubah perilaku individu.

Peneliti berasumsi bahwa pasien TB Paru dengan *self efficacy* tinggi akan merasa yakin mampu melakukan perawatan diri seperti personal hygiene, perilaku hidup sehat, taat melakukan pengobatan dan mampu memahami informasi yang diberikan petugas kesehatan. Sebaliknya, jika pasien TB Paru memiliki *self efficacy* rendah maka pasien tidak akan mampu melakukan perawatan diri karena tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga individu perlu untuk beradaptasi dengan perubahan status kesehatannya untuk rutin berobat, memperbaiki pola pikir yang semula maladaptif menjadi adaptif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan responden SMA/SMK yang memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 58 orang (58%). Tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi *self efficacy*. Semakin tinggi pendidikan terakhir seseorang maka semakin mempermudah individu dalam menerima hal-hal baru. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tarafannur, 2017) bahwa tingkat pendidikan SMA pada responden yang diteliti memiliki *self efficacy* tinggi. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Mukhid, 2009) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan individu dengan *self efficacy* tinggi akan mampu mengatur dirinya untuk belajar menyelesaikan suatu masalah sekalipun kondisinya sulit dan keyakinan individu untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

SIMPULAN

Self efficacy pada pasien TB Paru di Wilayah Surabaya Utara sebagian besar pada kategori *self efficacy* tinggi yang artinya semakin tinggi *self efficacy* maka semakin berhasilnya pengobatan pasien TB paru.

DAFTAR PUSTAKA

1. Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Ariani, Y., Sitorus, R., & Gayatri, D. (2012). Motivasi Dan Efikasi Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2, *15*(1).
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil Utama Riskesdas Indonesia 2018*. Jakarta.
4. Mukhid. (2009). Self-Efficacy (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan), *04*(1).
5. Ramdhani, E., Wimbari, S., & Susetyo, Y. F. (2018). *Psikologi Untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
6. Setiadi. (2008). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
7. Tarafannur, H. (2017). *Gambaran Self-Efficacy Pada Klien Dengan Penyakit Tbc Dalam Pengobatan Di Rs Khusus Paru (Respira), Puskesmas Piyungan Dan Puskesmas Sewon li Bantul Yogyakarta*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani.
8. WHO. (2018). *Global Tuberculosis Report. Pharmacological Reports* (Vol. 69).

